

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

**Yulia Fadhilah<sup>1</sup>, Isnan Ansory<sup>2</sup>, Derysmono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia; email: [ryuliafadhilah@gmail.com](mailto:ryuliafadhilah@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI DI Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: [isnanansory@stiudialhikmah.ac.id](mailto:isnanansory@stiudialhikmah.ac.id)

<sup>3</sup>STAI DI Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: [derysmono@stiudialhikmah.ac.id](mailto:derysmono@stiudialhikmah.ac.id)

---

### **Keywords**

Management,  
Education, Qur'an

### **ABSTRACT**

*This study aims to formulate the concept of education management based on the perspective of the Qur'an which is analyzed through the interpretation of scholars and hadiths of the Prophet. The method used is library research or library research with data or information processing using descriptive qualitative methods. The findings of the research are that the main educator in the perspective of the Qur'an is the father, then the mother, and after that the teacher. While the requirements of an educator should be a believer, always depend and pray to Allah, knowledgeable and practice his knowledge. The Qur'anic guidance related to education management includes choosing the right teacher, not underestimating any mistakes, using dialogue and interactive communication methods, adab students towards teachers, prioritizing easy material before more difficult ones, and teachers should understand the differences in the characters of students.*

---

### **Kata Kunci:**

Manajemen,  
Pendidikan, Al-  
Qur'an

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan konsep manajemen pendidikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an yang dianalisa melalui penafsiran para ulama dan hadits-hadits Nabi. Metode yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan dengan pengolahan data atau informasi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian adalah bahwa pendidik utama dalam perspektif Al-Qur'an adalah ayah, lalu ibu, dan setelah itu adalah guru. Sedangkan syarat seorang pendidik hendaknya seorang yang beriman, selalu bergantung dan berdoa kepada Allah, berilmu serta mengamalkan ilmunya. Adapun tuntunan Al-Qur'an terkait

---

---

manajemen pendidikan mencakup pemilihan guru yang benar, tidak menganggap remeh kesalahan apapun, menggunakan metode dialog dan komunikasi interaktif, adab murid terhadap guru, mengutamakan materi yang mudah sebelum yang lebih sulit, dan guru hendaknya memahami perbedaan karakter peserta didik.

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah perkara penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan yang baik, manusia mengerti etika dan cara hidup yang benar. Ajaran yang dibawa para Rasul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk mendidik manusia dan mengajarkan kepada mereka etika yang benar kepada Allah, sesama manusia maupun lingkungan di sekitarnya.

Ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah banyak memuat tentang manajemen pendidikan. Bahkan kita bisa temukan metode, materi dan cara penyampaian yang sudah ada tuntunan secara lengkap dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Kerusakan moral generasi muda saat ini menunjukkan perlu sistem pendidikan yang benar, yang tidak hanya berorientasi kepada keuntungan duniawi semata, namun juga untuk mengejar kebahagiaan di ukhrawi. Orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat yang membedakan aturan Allah dan Rasul-Nya dibanding aturan yang dibuat oleh manusia.

Jika kita amati, kebanyakan orangtua saat menyekolahkan anaknya, lebih memprioritaskan kemampuan duniawi yang menghadirkan kepuasan secara materi, dibandingkan kemampuan ibadah ukhrawi yang menjanjikan kebahagiaan yang syurgawi.

Pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi, namun juga memelihara, menjaga, serta memenuhi kebutuhan. Pendidik tidak hanya mengajari, tapi juga mampu memilah mana yang harus disampaikan, dan mana yang belum boleh disampaikan. Pendidik bahkan harus mengenal karakter anak didiknya serta mengetahui perkembangan pengetahuan dan bagaimana ia menerapkan apa yang ia terima dari pendidik dalam kehidupannya.

Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an yang akan dibahas dalam artikel ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan layak untuk dikaji, khususnya bagi tenaga pendidik dan kependidikan, kepala sekolah/madrasah, pengelola dan penyelenggara sekolah/madrasah, widyaswara, peneliti pendidikan serta instansi Pembina profesionalisasi guru bahkan orangtua selaku real pendidik bagi anaknya.

Sahabat Nabi sekaligus menantunya, Ali bin Abi Thalib pernah berpesan:

الْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: "Kebatilan yang terorganisir akan mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir."

Inti pelajaran dari pernyataan Ali bin Abi Thalib tersebut adalah untuk mendorong kaum muslimin agar dalam melakukan sesuatu yang haq, hendaknya diorganisasikan secara baik.

Rasulullah SAW juga jauh-jauh hari telah berpesan kepada kita:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "Di antara baiknya dan indahnya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya." (HR. Tirmidzi).

Hadits diatas menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan harus diawali dengan perencanaan yang matang, tidak perlu menyampaikan hal-hal yang tidak penting, serta ada skala prioritas. Sebagaimana Luqman, saat menasihati anaknya, memulainya dengan penanaman aqidah, lalu perintah untuk shalat, sabar serta berakhlak yang mulia, tawadhu' dan tidak sombong.

Islam mengajarkan profesionalitas dalam segala aspek kehidupan, terutama menjalankan fungsinya sebagai penyampai materi dalam dunia pendidikan.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبَهُ (رواه مسلم)

Artinya : "Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan senangkanlah hewan yang akan disembelih." (HR. Muslim)

Bahkan kalau kita lihat sejarah, betapa Rasulullah Saw selaku seorang Rasul telah mendidik umat dengan metode yang terstruktur. Rasulullah Saw belum mengajarkan tentang shalat, puasa, bahkan zakat dan haji saat awal periode dakwah beliau di Makkah, namun hanya menanamkan aqidah, walaupun telah ada syariat shalat, namun belum menjadi kewajiban. Karena aqidah yang baik dan benar akan mendorong kepada amal shalih, melakukan semua kewajiban, meninggalkan semua larangan, serta berakhlak yang mulia.

Kalau kita lihat komposisi ayat Al-Qur'an, bisa kita lihat, bahwa dua pertiga Al-Qur'an bahkan lebih, hanya berbicara tentang aqidah. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, perlu menamankan keyakinan terlebih dahulu, baru mengajarkan tata cara pelaksanaan kewajiban. Karena keyakinan yang benar, sudah pasti membawa kepada komitmen penganutnya untuk konsisten dalam kebaikan.

Makalah ini mencoba menjawab sejumlah pertanyaan seputar Pendidikan antara lain: Siapakah Pendidik menurut Al-Qur'an? Bagaimana tuntunan Al-Qur'an terkait manajemen pendidikan?

## B. Metode

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini merupakan suatu usaha untuk mendapatkan keterangan yang jelas tentang manajemen pendidikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Di mana konsep tentang manajemen pendidikan perspektif Al-Qur'an ini digali dari sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, lalu dijabarkan dengan mengutip Sunnah Rasulullah Saw serta perkataan dan pendapat para ahli tafsir. Keterangan tersebut didapat dari berbagai literatur yang didapat oleh penulis untuk kemudian dianalisa dan dituangkan dalam makalah ini. Adapun metode pengolahan data atau informasi dalam makalah ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Definisi Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* dalam Al-Qur'an bisa kita temukan dalam surah al-Fatihah, dimana Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الفاتحة: 2)

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam" (QS. Al Fatihah: 2)

Kata *rabbi* (رَبِّ) dalam ayat diatas merupakan kata yang memiliki akar yang sama dengan kata *tarbiyah*. Walau dalam banyak versi terjemahan Al-Qur'an, sering diterjemahkan dengan Tuhan, namun dalam kamus bahasa Arab memiliki arti mengatur, memelihara, menjaga dan memenuhi kebutuhan.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan, bahwa *tarbiyah* atau pendidikan mengandung makna orang yang memiliki, menjaga, memelihara, mengatur serta memenuhi kebutuhan yang didik, sama dengan yang kita dapatkan dari Sang Khaliq, Allah SWT.

Imam al-Qurthubi saat menafsirkan kata رَبِّ pada ayat diatas menyebutkan makna-makna yang banyak sekali antara lain : memiliki, makanya majikan disebut sebagai رَبِّ bagi hamba sahayanya, juga bermakna mengurus dan menjaganya, sebagaimana disebutkan dalam hadits:<sup>1</sup>

هل لَّهٗ عَلَيْكَ مِنْ نِّعْمَةٍ تُرْجَىٰ (رواه مسلم)

Artinya: “Apakah engkau memiliki nikmat yang engkau jaga dan pelihara yang menjadi miliknya?.” (HR. Muslim)

Dan bisa juga diartikan dengan mengasuh. Karena itu, anak tiri disebut dengan *rabibah*, yang memiliki akar kata yang sama. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ (النساء: 23)

Artinya : “Dan anak tiri kalian yang (diasuh) di rumah kalian dari istri-istri kalian yang kalian telah gauli mereka.” (QS. An-Nisaa’: 23)

Pendidik yang sering diistilahkan dengan *murabbi*, tidak hanya sebatas mengajar, namun juga mengasuh, merasa memiliki, menjaga, memelihara serta memenuhi kebutuhan anak didiknya, atau dalam artian luas, melaksanakan peran pengganti Allah bagi anak didiknya.

Sementara pendidikan Islam bisa didefinisikan dengan usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya (kepada yang lebih baik), kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam.<sup>2</sup>

Menurut Syed Muhammad Naqaib al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, menyebutkan bahwa usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik memberikan pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dan segala sesuatu di

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ahmad Abu Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahakamil Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384/1964), vol. 1, hlm. 137.

<sup>2</sup> Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 32.

dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Disisi lain Ahmad D. Mariamba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).<sup>3</sup>

Sementara ada sejumlah pakar pendidikan Islam yang mendefinisikan tarbiyah dengan:<sup>4</sup>

كُلَّ جَهْدٍ يُغَذِّي الْإِنْسَانَ جَسَماً وَعَقْلاً وَرُوحاً وَوُجْدَاناً.

Artinya: "Semua usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan fisik, intelektualitas, ruh dan emosional."

Dan ada juga yang mendefinisikan pendidikan dengan :

العناية والرعاية التي توجّه للفرد ابتداءً من مراحل العمر الدنيا وتستهدف إكسابه قواعد السلوك القويم.

Artinya: "Perhatian dan pemeliharaan yang diberikan kepada seorang, sejak awal hidupnya hingga periode-periode selanjutnya dengan tujuan menanamkan kepadanya kaidah-kaidah etika yang lurus."

Dari sejumlah definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang maksimal yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik agar memiliki etika dan akhlak, baik kepada Allah selaku Penciptanya, maupun kepada sesama dan lingkungannya.

### Siapakah Pendidik?

Pendidik adalah pelaksana pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mendidik serta menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>5</sup>

Dalam Islam, peran pendidik sebenarnya ada di Kepala Rumah Tangga, setelah itu peran tersebut diserahkan terimakan kepada ibu rumah tangga, selaku wakil pertama dari Kepala Rumah Tangga. Setelah Ibu Rumah Tangga, peran tersebut diserahkan terimakan kepada guru di sekolah. Jenjang ini menunjukkan bahwa peran utama justru ada di tangan ayah, lalu ibu, lalu guru di sekolah.

---

<sup>3</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>4</sup> Marwan Shabah Yasin, *al-Manhaj at-Tarbawi Al-Qur'ani wa Atsaruhu fi Ishlah al-Fard*, (Irak: Bait al-Hikmah, 2020), hlm. 391-393

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

## Peran Ayah Selaku Pendidik Utama

Peran ayah selaku pendidik utama banyak disinggung dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Seorang laki-laki selaku Kepala Rumah Tangga memiliki kewajiban sebagai pendidik bagi keluarganya, baik itu istri-istrinya, juga anak-anaknya. Dalam Islam, ayahlah yang berkewajiban mengajarkan apapun terkait yang dibutuhkan anak untuk masa depannya, baik dalam hal mengenal kewajibannya kepada Allah Swt, maupun dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Atas dasar ini, maka dalam dunia pendidikan, seorang ayah harus dilibatkan secara aktif terkait perkembangan kemampuan anaknya. Karena di akhirat kelak, ialah yang bertanggung jawab atas apa yang dihasilkan dalam dunia pendidikan anaknya. Guru hanyalah Wakil dari ayah dalam mengajarkan materi yang dibutuhkan anak.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (الطور: 21)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. Ath-Thur: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa, seorang laki-laki, karena ia sebagai Kepala Rumah Tangga, memiliki tanggung jawab agar anak cucunya mengikuti keimanannya, dan jika pendidikan yang ia ajarkan berhasil, maka ia akan mendapatkan pahala dari amal anak cucunya, namun begitu juga sebaliknya. Berkata Ibnu Qayyim, "Bahwa seorang ayah akan ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap anaknya sebelum anak ditanya tentang kewajibannya kepada ayahnya."

Profesi ayah selaku pendidik dalam, Al-Qur'an banyak sekali, antara lain, peran yang dicontohkan oleh Luqman, dimana beliau menyampaikan materi didik kepada anaknya. Sebagaimana diceritakan Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).

Peran ayah dalam dunia pendidikan juga bisa kita temukan pada sosok Nabi Nuh, walau anaknya sudah sekarat dan meregang nyawa, ia terus mengajak anaknya untuk beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diceritakan Allah dalam Al-Qur'an:

هِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (هود: 42)

Artinya : "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS. Hud: 42).

Namun anaknya, lagi-lagi tidak mau mendengarkan ajakan dari Nabi Nuh, dan berkata :

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (هود: 43)

Artinya: "Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud: 43).

Nabi Nuh-pun berdoa kepada Allah untuk anaknya, agar Allah SWT selamatkan anaknya. Allah SWT berfirman:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ (هود: 45)

Artinya : "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (QS. Hud: 45)



Dari sejumlah ayat diatas menunjukkan peran ayah yang terus menerus dalam mentarbiyah anak, walaupun harapan hampir pupus, Nabi Nuh tetap menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan kepada anaknya, dengan terus memohon kepada Allah Swt agar apa yang ia sampaikan dapat diserap dengan baik oleh anaknya. Walau hasilnya tidak seperti yang diinginkan, namun usaha dan do'a adalah bagian dari upaya dalam mendidik anak yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah.

Contoh berikutnya adalah Nabi Ibrahim, dimana komunikasi yang terjadi antara beliau dan puteranya Ismail adalah merupakan komunikasi interaktif yang seharusnya ada dalam dunia pendidikan. Allah Swt berfirman :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ  
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات: 102)

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat: 102).

### Peran Ibu Selaku Wakil Ayah

Setelah ayah, tentunya wakil pertama dari ayah yang berperan sebagai pendidik adalah ibu, atau istri. Ibu adalah pintu gerbang pertama mandat selaku pendidik dialihkan dari ayah. Maka ayah berperan penting memastikan ibu yang baik buat anak-anaknya, dengan memilih wanita yang shalihah yang memiliki kemampuan menggantikan peran ayah dalam mendidik anak.

Peran pendidik yang dimainkan oleh seorang ibu bahkan sudah dimulai sejak ia hamil janin anaknya. Banyak dari kalangan pakar yang menyebutkan, bahwa anak berinteraksi dengan apapun yang dilakukan oleh ibunya. Kebiasaan seorang ibu secara otomatis akan menurun kepada anaknya. Karena janin dalam perutnya mendengar, merasakan bahkan bereaksi atas semua yang terjadi di sekitar ibunya. <sup>6</sup>

Maka seorang Ibu, sejak ia hamil janin anaknya, hendaknya membiasakan diri dengan hal-hal yang baik, yang dianjurkan dalam Islam. Ibu yang hamil dianjurkan banyak membaca Al-Qur'an, mendengarkan *murattal*, serta ceramah agama, bahkan melakukan

---

<sup>6</sup> Setiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmilian dalam Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, t.th), cet. 1, hlm. 114.

perkara-perkara sunnah, seperti tahajjud, disamping shalat wajib. Seringkali kita mendapati anak yang sangat mudah diajarkan kepadanya Al-Qur'an, karena ibunya selalu membaca atau setidaknya mendengarkan lantunan Al-Qur'an saat bayinya masih dalam kandungannya.

Ibu adalah contoh pertama yang didapatkan anak dalam menjalani hidup setelah ia dilahirkan. Apa yang dia saksikan dari kebiasaan ibunya akan selalu ditiru. Untuk menggambarkan peran Ibu dalam dunia pendidikan, syair dari seorang Pujangga Mesir, Hafiz Ibrahim berikut salah satu yang bisa menjabarkannya :

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق  
الأم روض إن تعهده الحيا بالري أورك أبما إيقاق  
الأم أستاذ الأساتذة الأولى شغلت مآثرهم مدى الأفاق

*Artinya: Ibu adalah madrasah, jika kau siapkan dengan baik, berarti engkau membangun bangsa yang memiliki kebiasaan yang baik. Ibu adalah taman jika kau pelihara dengan menyiraminya, maka ia tumbuh rindang sehingga menjadi tempat berlindung yang amat nyaman. Ibu adalah mahaguru pertama, pengaruhnya dirasakan sepanjang masa.*

Karena peran Ibu yang sangat sentral dalam pendidikan anak, maka seorang Ibu harus banyak belajar dan memperdalam ilmu, bahkan seorang Ibu seyogyanya menguasai banyak kemampuan dan disiplin ilmu. Karena anak saat memiliki kendala tentang pelajarannya, maka yang pertama kali tempat ia bertanya adalah ibunya. Ibu harus mengerti tauhid, fiqih, sejarah, akhlak, cerita Nabi, sahabat dan ulama' terdahulu, karena anak menginginkan ibunya memiliki jawaban atas apapun yang ingin ia tanyakan, bahkan cara membuat pesawat terbang dari kertas sekalipun.

Contoh peran ibu yang sukses dalam mendidik anak yang diceritakan dalam Al-Qur'an ada 4: Sayyidah Maryam, Ibu Nabi Isa. Surah Maryam adalah cerita perjuangan seorang ibu dalam menjaga anaknya, sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang Nabi, jabatan tertinggi bagi manusia. Perjuangan Sayyidah Maryam sejak ia mengasingkan diri, lalu hamil, dan berjuang sendiri menjaga kandungan, terus berdoa kepada Allah, lalu menjaga anaknya hingga menjadi seorang Nabi, adalah contoh nyata seorang Ibu yang sukses melahirkan anak yang shalih, bahkan menjadi seorang Nabi.

Sayyidah Hajar, ibu Nabi Ismail, merupakan contoh perjuangan seorang ibu yang mampu bertahan di padang tandus kota Makkah hingga anaknya masuk usia baligh. Ia menjaga anaknya sebagai bentuk taat kepada perintah Allah dan berbakti kepada suami.

Tidak ada bantahan apapun saat suaminya meninggalkannya hidup di padang tandus, karena beriman, bahwa Allah selalu bersamanya.

Walau Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan puteranya di padang tandus, beliau selalu mendoakan, dan doa Nabi Ibrahim ini diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagai landasan bahwa orangtua hendaknya selalu mendoakan keluarganya yang baik-baik, dan yang terpenting dari pendidikan kepada anak, adalah mereka dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT, berupa shalat. Doa Nabi Ibrahim untuk Siti Hajar dan puteranya Ismail diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (إبراهيم: 37)

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim : 37)

Perjuangan Sayyidah Hajar dalam mendidik anaknya, bisa kita lihat dalam cerita perjuangan mencari air, yang akhirnya Allah pancarkan mata air dari kaki Ismail, yang hingga saat ini air tersebut terus mengalir. Rasulullah SAW bersabda :

رحم الله أم إسماعيل، لو تركت زمزم أو قال: لو لم تغرف من الماء لكانت زمزم عيناً معيناً (رواه مسلم)

Artinya: "Allah rahmati Ibu Ismail, andai air zamzam ia biarkan dan tidak ia kumpulkan, maka ia hanya menjadi hamparan air yang bisa dipandang (tidak menjadi sumur)." (HR. Muslim)

Sayyidah Milyanah, Ibu Nabi Musa. Suatu ketika Firaun memerintahkan pasukannya untuk menyembelih semua anak laki-laki yang lahir kala itu, karena merasa bahwa anak laki-laki adalah ancaman atas kekuasaannya. Allah Swt berfirman :

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ مِنْهُم طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 4)

Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al Qashash: 4).

Bersamaan dengan perintah Firaun, lahir seorang bayi laki-laki keturunan Israil. Allah berkata kepada Milyanah Ibu Nabi Musa AS. "*Susuilah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai. Janganlah kamu khawatir dan janganlah bersedih hati karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya Rasul.*" (Al Qashash ; 7).

Sayyidah Hanah, Ibu Sayyidah Maryam diceritakan langsung oleh Allah SWT dalam Surah Al-Imran Ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
(آل عمران: 35)

Artinya: "(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al Imran : 35).

Mengutip buku Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan bahwa Imran adalah pria shaleh pada masanya menikah dengan Hanah yang juga amat beriman, sesuai ayat di atas istri Imran bernazar jika mempunyai anak, nantinya anak tersebut akan dijadikan abdi Allah atau menjaga Baitul Maqdis seperti saudaranya Nabi Zakaria AS.<sup>7</sup>

Cerita ke-4 wanita ini, adalah contoh karakter pendidik yang tangguh sehingga lahir dari tangan mereka, laki-laki dan wanita yang shalih, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Isa dan Sayyidah Maryam.

### Peran Pendidik Selain Ayah Dan Ibu

Selain ayah dan ibu, tentunya semua umat Islam yang memiliki kapasitas sebagai pendidik, diminta ataupun tidak, wajib berperan sebagai pendidik, yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Karena keistimewaan agama Islam adalah sebagai agama yang menekankan *amar ma'ruf nahi munkar* setiap saat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: 110)

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran : 110).

---

<sup>7</sup> Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Tafsir al-Azhar, (Depok: Gema Insani Press, t.th), vol. 1, hlm. 622.

Bahkan adanya yang berprofesi sebagai pendidik merupakan suatu keniscayaan di tengah umat Islam. Berjihad tidak diwajibkan bagi semua laki-laki, karena adanya kebutuhan pendidik di tengah umat. Jika semua laki-laki keluar berjihad, maka umat akan kehilangan pendidik yang memperhatikan kebutuhan kerohanian mereka, yang mengajar, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Allah SWT berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 122)

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122)

Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa Rasulullah Saw tidak setiap saat ikut berperang, dan walaupun beliau ikut berperang, beliau selalu memerintahkan sebagian sahabat untuk menggantikan peran beliau di Madinah.<sup>8</sup>

Allah SWT mengutus para Rasul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw adalah bukti nyata perlu adanya pendidik di tengah manusia. Dan profesi pendidik termasuk profesi yang mulia, Allah janjikan derajat yang lebih tinggi dibanding yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadilah : 11).

## Kriteria Pendidik

Tidak semua orang boleh mengemban profesi pendidik, melainkan harus memiliki kriteria berikut :

Pertama: Beriman. Karena materi utama yang seharusnya diajarkan kepada anak adalah tentang tauhid. Hal ini tergambar dari contoh para pendidik yang diceritakan dalam Al-Qur'an, semua mereka adalah orang yang beriman.

Ayat 11 di surah al-Mujadilah diatas menunjukkan pentingnya keimanan sebelum ilmu. Ilmu tanpa iman yang kuat justru akan menyesatkan. Sebagaimana yang dikatakan

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd al-Qurthubi, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1425/2004), hlm. 312.

oleh Malaikat Harut dan Marut saat ia mengajarkan sihir, dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT :

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَازُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (البقره 102: )

Artinya : “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sabar, dan kesabaran membutuhkan keimanan. Tanpa keyakinan yang mendalam atas ganjaran kesabaran, maka sulit seorang untuk sabar. Siti Maryam diuji dengan kekhawatiran dicemooh kaumnya karena ia hamil tanpa seorang suami, lalu menyendiri, dan berjuang sendirian hingga lahir puteranya Nabi Isa. Begitu juga Siti Hajar yang berjuang, tidak hanya menjaga anaknya, namun juga memenuhi kebutuhan anaknya, hingga ia harus berlari dari Shafa menuju Marwah untuk mendapatkan air, demi anaknya agar bisa bertahan hidup, hingga anaknya yang kelak menjadi seorang Nabi tumbuh menjadi remaja, namun ujian terus menghampirinya. (QS. Al Baqarah : 102).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, karakter pendidik ada 2 macam : Karakter syetan yang justru membawa kepada kekafiran. Karakter syetan ini, banyak kita temukan pada pendidik yang tidak beriman, yang justru mengajarkan hal-hal yang tidak baik, meragukan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah, mengkritik ajaran Islam, mengingkari kewajiban, bahkan mengajak kepada anti agama (animisme). Dan karakter malaikat seperti yang dicontohkan oleh malaikat Harut dan Marut. Walaupun mereka mengajarkan sihir, namun mereka tanamkan aqidah terlebih dahulu, agar ilmu yang didapat, walau berpotensi dijadikan alat untuk merugikan orang lain, tidak akan digunakan untuk hal-hal yang terlarang.

Muhammad Ali ash-Shabuni berkata: <sup>9</sup>

ولو أن هؤلاء الذين يتعلمون السحر آمنوا بالله، وخافوا عذابه، لأثابهم الله جزاء أعمالهم مثوبة أفضل مما شغلوا به أنفسهم، من هذه الأمور الضارة التي لا تعود عليهم إلا بالويل والخسار والدمار.

Artinya : Walaupun mereka mempelajari sihir, mereka telah beriman kepada Allah SWT, takut azab-Nya, maka Allah akan berikan ganjaran kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan, dan tidak menjadikan perbuatan yang mudharat yang mereka pelajari akan membawa mereka kepada kecelakaan, kerugian dan kehancuran (jika mereka salahgunakan”).

Kedua: Selalu bergantung kepada Allah dengan berdoa. Ini dicontohkan oleh Nabi Nuh yang berdoa kepada Allah SWT agar anaknya diselamatkan (diberi hidayah). Begitu juga apa yang dilakukan Sayyidah Hanah, Ibu dari Sayyidah Maryam yang mendoakan anaknya agar anaknya menjadi anak yang shalihah, berbakti kepada Allah dan selalu berada di mihrabnya. Begitu juga Nabi Ibrahim yang mendoakan anaknya, Nabi Ismail dan keturunannya agar selalu mendirikan shalat. Begitu juga Nabi Muhammad Saw saat mendoakan Ibnu Abbas dengan mengatakan : “Ya Allah, fahamkan ia urusan agama dan ajarkan kepadanya ta’wil (kemampuan menafsirkan Al-Qur’an.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga: Taat kepada perintah Allah. Ini bisa kita lihat dari apa yang terjadi pada Sayyidah Hajar, saat suaminya meninggalkannya di padang tandus, ia tidak membantah setelah ia mengetahui bahwa itu adalah perintah Allah Swt. Sayyidah Hajar memperlihatkan kesabarannya dalam mendidik anaknya, serta terus berusaha memenuhi kebutuhannya, sampai keringat yang terakhir.

Keempat: Berilmu. Karena yang tidak berilmu tidak akan mampu memberikan apapun. Pendidik adalah yang memberikan ilmu dan memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Allah SWT berfirman :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوِئَكُمْ (محمد: 19)

Artinya : “Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.” (QS. Muhammad : 19).

Imam Bukhari mencantumkan ayat diatas di kitab *Shahih*-nya pada bab “Ilmu sebelum Berbicara dan Beramal”, menunjukkan bahwa ayat diatas mengandung perintah belajar

---

<sup>9</sup> Muhammad bin Ali ash-Shabuni, *Rawai’ al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur’an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 400/1980), cet. 3, vol. 1, hlm. 70.

terlebih dahulu sebelum berbicara dan mengamalkan. Pendidik dituntut untuk memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi.

### **Tuntunan Al-Qur'an Dalam Manajemen Pendidikan**

Al-Qur'an banyak sekali memuat tuntunan terkait manajemen pendidikan, yang tidak mungkin dijabarkan dalam artikel yang singkat. Berikut adalah point-point yang penting terkait manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an :

#### **1. Urgensi Memilih Guru Yang benar**

Islam tidak hanya menekankan untuk belajar dan menggali ilmu, namun juga mengutamakan sumber yang benar. Agama Islam satu-satunya agama yang masih memelihara sanad dalam menerima ilmu. Bahkan hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an, dimana Allah SWT berfirman :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: 43)

Artinya : *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl : 43).

Muhammad Ibnu Sirin mengatakan bahwa ilmu adalah bagian dari urusan agama, maka lihat dari siapa kalian mengambil agama kalian.<sup>10</sup>

#### **2. Tidak Menganggap Remeh Kesalahan Apapun**

Pendidikan bertujuan meluruskan keyakinan, sikap dan perilaku. Maka dalam pendidikan Islam, sekecil apapun kesalahan, harus diluruskan, agar tidak menjadi kebiasaan sehingga menghasilkan peserta didik yang terbiasa dengan kesalahan. Sangat disayangkan dalam dunia pendidikan pada beberapa dekade terakhir, sering meremehkan hal-hal kecil, sehingga para peserta didik tidak maksimal dalam menyerap ilmunya, dan tidak terbiasa dengan perkara-perkara baik. Berbeda dengan pendidikan pada era sebelum 80an, yang mana menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, sehingga berbeda antara santri dengan yang tidak santri. Namun saat ini, terkadang, santri memiliki perilaku yang tak berbeda dengan yang tidak santri.

Fenomena adanya santri yang dibully, atau santri yang meninggal adalah hanya beberapa contoh yang pernah terjadi dalam dunia pendidikan. Walau hal tersebut bisa dikategorikan kasuistik, namun sangat menyedihkan, dan perlu dibenahi. Etika-etika yang baik harus dibiasakan, terutama terkait etika hubungan antara manusia, apalagi etika

---

<sup>10</sup> Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-Adl 'an al-Adl ilaa Rasulillah shalallahu 'alaihi wa sallam*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th), hlm. 16.



dengan Allah SWT. Era medsos saat ini ikut ambil bagian dalam menghambat keberhasilan pendidikan. Peserta didik walaupun di lingkungan sekolah tidak pernah memegang handphone, namun saat kembali ke rumahnya, susah untuk dicegah dari interaksi dengan dunia medsos yang sangat vulgar dan penuh dengan tontonan yang amoral.

Dalam Al-Qur'an, tidak sedikit ayat yang menegur kesalahan kecil Rasulullah Saw. Dan ini merupakan contoh nyata, walau Rasulullah Saw kita yakini terbebas dari kesalahan, namun kesalahan kecil saja, Allah Swt tidak membiarkannya. Allah SWT berfirman :

عَبَسَ وَتَوَلَّى (عبس: 1)

Artinya : *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling"*. (QS. Abasa : 1).

Ayat ini diturunkan dalam rangka menegur Nabi Muhammad Saw saat beliau menerima kunjungan beberapa pembesar Arab saat itu, dan beliau berharap keislaman mereka, namun saat Rasulullah sedang bersama mereka, tibalah seorang sahabat yang buta, Abdullah Ibnu Ummi Maktum, dan Rasulullah SAW memperlihatkan muka yang masam.

Dalam ayat yang lain, Allah Swt menegur umat Islam agar tidak mencela mereka yang menyembah Tuhan selain Allah, agar mereka tidak membalas dengan mencela Allah SWT. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: 108)

Artinya : *"Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* (QS. Al-An'aam : 108).

Rasulullah Saw, saat melihat kesalahan sedikit saja dari sahabat, beliau selalu menegur, bahkan terkadang Rasulullah Saw mencegah kesalahan dengan suara tegas dan keras, agar hal tersebut tidak terulang. Sebagaimana yang disebutkan pada hadits berikut :

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا يَتَوَضَّؤُونَ ، فَرَأَى أَعْقَابَهُمْ تَلَوُّحُ ، فَقَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبَغُوا الْوُضُوءَ (متفق عليه)

Artinya : *"Bahwa Rasulullah Saw melihat beberapa sahabat yang berwudhu' sementara tumit mereka tidak dicuci dengan baik, lalu Rasulullah SAW bersabda : celakalah tumit-tumit bagian dari api neraka, sempurnakan wudhu' kalian."* (HR. Bukhari Muslim)

### 3. Menggunakan Metode Dialog dan Komunikasi Interaktif

Hal ini bisa kita lihat dalam dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Ismail, dimana ada dialog antara mereka berdua, dan itu adalah metode yang baik dalam mendalami tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap tujuan dari pendidikan yang mereka jalani. Nabi Ibrahim dari dialog tersebut dapat mengetahui kedewasaan Ismail dan keyakinan yang kuat kepada Allah, buah dari pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim selaku ayah dan isterinya Siti Hajar selaku seorang ibu.

Metode dialog dan komunikasi interaktif ini juga dicontohkan oleh Rasulullah Saw saat mengajar sahabat. Sebagaimana disebutkan pada hadits berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ، حَدَّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا بِهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ (متفق عليه)

Artinya : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya ada di antara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku apa pohon tersebut?” Lalu orang menerka-nerka pepohonan wadhi. Abdullah Berkata: “Lalu terbesit dalam diriku, pohon itu adalah pohon kurma, namun aku malu mengungkapkannya.” Kemudian mereka berkata: “Wahai Rasulullah beri tahukanlah kami pohon apa itu?” Lalu beliau menjawab: “ia adalah pohon kurma.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 4. Adab di Depan Guru

Islam adalah agama yang mengajarkan etika dan akhlak. Imam Malik mengatakan: “Belajarlah adab sebelum engkau belajar ilmu.<sup>11</sup> Beliau juga mengatakan : “Kewajiban bagi yang menuntut ilmu agar ia menjaga sopan santun, ketenangan dan rasa takut (menjaga wibawa gurunya), serta mengikuti perilaku ulama’ terdahulu”.<sup>12</sup>

Adab di depan guru juga diajarkan oleh Al-Qur’an, dimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (الحجرات: 2)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.” (QS. Al-Hujuraat : 2)

<sup>11</sup> Ahmad bin Abdullah Abu Nu’aim al-Ashbahani, *Hilyatul Awliya wa Thabaqat al-Ashfiya’*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409) vol. 6, hlm. 330.

<sup>12</sup> Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jami’ Li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, t.th), vol. 1, hlm. 156.

Walau ayat tersebut berupa larangan mengangkat suara depan Rasulullah Saw, namun itu juga berlaku bagi murid depan gurunya. Bagaimana mungkin akan menyerap materi dari gurunya, jika suara guru sulit untuk didengar karena beradu tinggi dengan suara murid dan tidak ada keheningan saat guru menyampaikan materinya.

Adab murid depan guru juga bisa kita lihat pada saat malaikat Jibril datang kepada Rasulullah SAW dalam rangka mengajarkan agama kepada para sahabat.

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ (رواه مسلم)

Artinya : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi SAW, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi SAW, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." (HR. Muslim)

Hadits diatas merupakan potongan dari hadits yang panjang, yang mana dari potongan hadits tersebut dapat disimpulkan sejumlah adab murid kepada guru antara lain:

(1) Berpakaian rapi. (2) Berpenampilan bersih, rambut tersisir dan baju putih bersih. (3) Duduk mendekat kepada guru. (4) Duduk berlutut, atau dengan duduk yang sopan. (5) Bertanya seperti orang yang belum tahu tentang materi yang ditanyakan, tidak memperlihatkan kesombongan di depan guru, walau materi yang disampaikan sebenarnya ia telah mengetahuinya.

## 5. Mengutamakan Materi yang Mudah Sebelum Masuk Kepada yang Lebih Sulit

Rasulullah Saw selalu menekankan kemudahan, terutama dalam mengajak umat dalam kebaikan. Karena fitrah manusia menolak kesulitan. Namun bukan berarti selalu yang mudah, namun mengikuti jenjang tahapan. Maka pembagian jenjang pendidikan dari dasar, menengah, tinggi hingga jenjang S1, S2 dan S3 sangat penting, terutama agar materi yang diserap tidak terlalu sulit.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كُونُوا رَبَّانِيِّنَ﴾ [آل عمران: ٧٩] حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ، وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ .

*Ibnu 'Abbas berkata: Ayat yang artinya, "Jadilah kalian ulama rabbani." (QS. Ali 'Imran: 79), artinya adalah penyantun lagi fakih. Ada yang berpendapat: Rabbani adalah orang yang membimbing manusia dengan ilmu yang dasar sebelum yang tinggi.<sup>13</sup>*

Ungkapan Ibnu Abbas diatas menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat santun, mengerti kelemahan muridnya, tidak membebaninya sesuatu yang tidak sanggup ia menanggungnya. Bahkan ia harus menyampaikan materi dari yang rendah (mudah), lalu beranjak kepada yang lebih sulit, dan tidak langsung kepada materi yang sulit.

Rasulullah SAW juga selalu berpesan kepada sahabat saat mengutus mereka untuk berdakwah :

يسروا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا (متفق عليه)

Artinya : "Mudahkan dan jangan dipersulit, beri yang menyenangkan jangan yang menakutkan." (HR. Bukhari Muslim)

## 6. Guru Harus Mengerti Perbedaan Karakter Murid

Allah SWT dalam Al-Qur'an sering menyebut perbedaan karakter umat Islam. Itu bukan tanpa kepentingan, namun justru menunjukkan bahwa metode dakwah kepada masing-masingpun berbeda caranya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُذِنُ  
اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (فاطر: 32)

Artinya : "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Fathir : 32)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikelompokkan kepada 3 kelompok : (1) Yang rajin dan semangat belajar, serta berusaha untuk mencari ilmu. (2) Yang menengah, tidak terlalu rajin, namun juga tidak terlalu malas. (3) Yang malas, tidak berusaha, dan cenderung enggan mencari ilmu.

Dalam hadits disebutkan bahwa manusia terhadap ilmu terbagi 3 kelompok :

وَعَنْ أَبِي وَقْدٍ الْحَارِثِ بْنِ عَوْفٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ ، وَالنَّاسُ مَعَهُ ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnid ash-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi*, (t.t: Dar Thauq an-Najah, 1422), hlm. 24.

، وَذَهَبَ وَاحِدٌ ؛ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — . فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ ، وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا . فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — ، قَالَ : (( أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ : أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ إِلَيْهِ . وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَى فَاسْتَحْيَى اللَّهُ مِنْهُ ، وَأَمَّا الْآخَرُ ، فَأَعْرَضَ ، فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ )) . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya : Dari Abu Waqid Al-Harits bin 'Auf, bahwa Rasulullah SAW ketika sedang duduk di masjid dan orang-orang sedang bersamanya, tiba-tiba datanglah tiga orang. Maka dua orang menghampiri Rasulullah SAW, sedangkan yang satu pergi. Lalu kedua orang itu mendatangi majelis Rasulullah SAW. Salah satunya melihat tempat yang kosong di tengah majelis, maka ia duduk di sana. Sedangkan yang satu lagi, duduk di belakang mereka. Adapun orang yang ketiga pergi. Maka ketika Rasulullah SAW selesai, beliau berkata, "Maukah aku beritahu kepada kalian tentang tiga orang? Yang pertama, ia mendekat kepada Allah, maka Allah pun mendekatinya. Yang kedua, ia malu, maka Allah pun malu terhadapnya. Sedangkan yang ketiga, ia berpaling maka Allah pun berpaling darinya." (HR. Bukhari Muslim)

## D. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik utama dalam Al-Qur'an adalah ayah, lalu ibu, dan setelah itu adalah guru. Syarat seorang pendidik hendaknya dia beriman, selalu bergantung dan berdoa kepada Allah, berilmu serta mengamalkan ilmunya. Sedangkan tuntunan Al-Qur'an terkait manajemen pendidikan mencakup pemilihan guru yang benar, tidak menganggap remeh kesalahan apapun, menggunakan metode dialog dan komunikasi interaktif, adab murid terhadap guru, mengutamakan materi yang mudah sebelum yang lebih sulit, dan guru hendaknya memahami perbedaan karakter peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Al-Ashbahani Ahmad bin Abdullah Abu Nu'aim, *Hilyatul Awliya wa Thabaqat al-Ashfiya'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409) vol. 6.
- Al-Baghdadi Ahmad bin Ali al-Khathib, *al-Jami' Li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th), vol. 1.
- Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Musnid ash-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyamihi*, (t.t: Dar Thauq an-Najah, 1422).

- An-Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj, *al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-Adl 'an al-Adl ilaa Rasulillah shalallahu 'alaihi wa sallam*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th).
- Al-Qurthubi Muhammad bin Ahmad Abu Abdillah, *al-Jami' li Ahakamil Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384/1964), vol. 1.
- Al-Qurthubi Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1425/2004).
- Ash-Shabuni Muhammad bin Ali, *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 400/1980), cet. 3, vol. 1.
- Al-Syaibany Omar Muhammad al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Amrullah Abdul Karim (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani Press, t.th), vol. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Setiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmilian dalam Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, t.th), cet. 1.
- Yasin Marwan Shabah, *al-Manhaj at-Tarbawi Al-Qur'ani wa Atsaruhu fi Ishlah al-Fard*, (Irak: Bait al-Hikmah, 2020).